

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Analisis Semantik

Analisis adalah kegiatan mengidentifikasi atau menentukan suatu hal untuk mengetahui kebenaran dalam suatu hal. Dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, Kridalaksana (2009, hlm. 14) mengatakan, "Analisis adalah ... analisis komponen yang bertujuan menemukan inti dari naskah sumber dan mencari pengertian yang sejelas-jelasnya mengenai makna". Hal yang berkaitan dengan menganalisis suatu objek kajian salah satunya ialah analisis puisi (lirik lagu). Analisis puisi (lirik lagu) berkenaan dengan mengkaji suatu lirik lagu yang berkenaan dengan objek analisis itu sendiri.

Sementara itu, semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji tentang makna. Pateda (2010, hlm. 2) berpendapat bahwa, kata semantik merupakan istilah baru dalam bahasa Inggris yang mengacu pada studi tentang makna (arti, Inggris: *meaning*). Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2021, hlm. 7) menyatakan, "Semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat". Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semantik merupakan kajian tentang makna. Semantik erat kaitannya dengan kehidupan manusia, begitupun dalam sebuah lirik lagu, di dalamnya menggunakan bahasa yang sarat makna agar menghasilkan suatu karya yang indah dan dinikmati oleh penikmatnya dengan baik.

Dalam analisis semantik perlu disadari karena bahasa bersifat unik dan erat kaitannya dengan budaya masyarakat. Maka, dalam analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak digunakan untuk menganalisis bahasa yang lain (Chaer, 2013, hlm. 4). Yang menjadi objek dalam semantik ialah makna bahasa, baik berupa satuan bahasa yaitu kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Berkenaan dengan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis

semantik ialah kegiatan menelaah, menguraikan, mengidentifikasi dengan objek kajian makna menuju penyelesaian yang baik berupa pemahaman, penjelasan atau pengertian yang tepat.

2. Lirik Lagu

a. Pengertian Lirik Lagu

Karya sastra ialah suatu karya seni bahasa yang dituangkan oleh pengarang yang ditandai melalui ruang lingkup dan cara yang berbeda-beda. Kategori sastra ialah ilmu dan seni. Seni sastra salah satunya ialah seni musik termasuk lirik lagu, ialah karya sastra yang bentuknya mirip dengan puisi. Karena, susunan kata yang padu dengan imajinasi pengarang yang indah dan mirip dengan puisi. Seorang penyair dengan penguasaannya terhadap bahasa yang dimiliki, ketepatan dan kecermatan penggunaan sehingga dapat menghasilkan puisi dan dapat berupa puisi lirik lagu.

Muliono dalam Munir (2020, hlm. 11-12) mengatakan bahwa, terdapat dua pengertian dari lirik, yakni pertama, karya sastra (puisi) berisi ungkapan perasaan pribadi. Kedua, merupakan susunan yang harmonis sebuah nyanyian. Dalam hal ini, lirik adalah puisi yang dinyanyikan dengan susunan yang sederhana atau lirik ialah sebagai puisi atau sajak, yaitu karya sastra berisi ekspresi (curahan/ungkapan) perasaan pribadi yang lebih mengutamakan cara mengekspresikannya.

Lagu adalah rangkaian kata secara indah yang dinyanyikan dengan iringan musik atau melodi. Lagu merupakan salah satu bentuk seni musik. Lagu tidak dapat dipisahkan dengan musik, keduanya merupakan satu kesatuan yang apabila digabungkan menghasilkan sebuah karya seni yang indah. Sinaga, dkk. (2021, hlm. 42) menyatakan bahwa, lagu ialah suatu rangkaian nada. Puisi lirik dengan bentuk lagu berisi ungkapan hati penulis lagu sendiri atau bahkan penggambaran tentang suatu hal lain seperti fenomena yang terjadi. Sebuah makna diungkapkan dengan tulisan secara eksplisit atau secara implisit yang terdapat pada lirik sebuah lagu.

Lirik lagu adalah salah satu jenis karya sastra puisi yang imajinatif yang mengandung makna di dalamnya. Ningrum, dkk. (2021, hlm. 38) mengatakan,

“Lirik lagu adalah bagian dari karya sastra puisi yang masuk dalam jenis sastra imajinatif”. Lirik lagu sama saja dengan puisi, hanya yang berbeda penyajian lirik lagu disampaikan dengan nyanyian atau bahkan dinyanyikan dan termasuk genre sastra imajinatif. Tujuannya untuk mempermainkan perasaan dan emosi seseorang. Dalam mengekspresikan pengalaman dan perasaannya, penyair atau pencipta lagu melakukan permainan kata-kata dan bahasa untuk terciptanya daya tarik dan ciri khas terhadap lirik lagu atau syairnya. Sebuah makna, khususnya makna konotatif sering ditemukan dalam cerpen, puisi, novel bahkan lagu. Senada dengan hal tersebut, Sobari dalam Fitri, dkk. (2020, hlm. 786) bahwa sebuah lirik lagu di dalamnya tidak terdapat bahasa yang memiliki kekerasan simbolik. Berarti, dilihat secara makna tidak menyudutkan atau bahkan merugikan pihak manapun.

Banyak sekali lagu-lagu yang liriknya bertujuan mempermainkan perasaan dan emosi pendengar atau penikmatnya. Lirik tersebut dibuat dengan penuh makna sehingga memiliki nilai rasa konotatif, maka tujuan utama seorang penulis lagu tercapai. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis tertarik untuk menganalisis makna konotasi dalam sebuah lirik lagu agar memahami pesan dalam setiap kata dan makna melalui kata atau kalimat yang disampaikan dengan baik. Diharapkan agar apa yang telah diambil dalam makna lirik lagu menjadi nilai positif dalam kehidupan. Hal tersebut, tentunya berkaitan pula dengan pemilihan diksi sehingga memperindah suatu karya.

b. Perpaduan Lirik Lagu dan Puisi

Lagu termasuk ke dalam genre puisi dalam sebuah karya sastra, karena diantara keduanya memiliki unsur yang hampir sama. Misalnya, unsur pemilihan kata atau diksi, imaji, dan rima. Namun, lirik lagu memiliki kekhasannya sendiri yaitu lirik yang ditulis lalu dilagukan dengan melodi.

Waluyo (1991, hlm. 180) mengatakan bahwa, terdapat kesamaan antara puisi dan lirik lagu terlihat pada unsur batin dan fisik di dalam sebuah puisi. Unsur batin puisi atau unsur makna puisi terdiri atas empat bagian yang tidak terpisahkan, yaitu tema, perasaan penyair, nada atau sikap penyair terhadap pembaca, amanat.

Senada dengan hal tersebut, Tarigan (2021, hlm. 5) menyampaikan hubungan puisi dengan musik sebagai berikut:

Hubungan antara puisi dengan musik sangat erat, kiranya tidak perlu diperdebatkan. Semua orang tahu bahwa irama merupakan unsur utama puisi. Lagi pula salah satu maksud utama puisi pada umumnya “*not to speak but to sing*”, “bukan berbicara tetapi berdendang” kepada para penikmatnya.

Hal tersebut menandai bahwa kesamaan puisi dan lirik lagu terdapat pada unsur batin dan fisik yang terkandung dalam sebuah puisi. Sejalan dengan pendapat Teeuw dalam Pradopo (1997, hlm. 5) bahwa, “Persamaan antara unsur-unsur puisi dan lirik lagu maka dapat dipahami bahwa dalam lirik lagu disebut juga sebagai puisi (Sari, dkk., 2021, hlm. 24)”. Disampaikan pula oleh Luxemburg, Ball dan Westteijin dalam Lubis (2021, hlm. 58) bahwa, dalam hal mengenai teks puisi bukan hanya mencakup jenis sastra, tetapi di dalamnya bersifat pepatah, pesan iklan, syair-syair, lagu pop, doa-doa dan semboyan-semboyan politik. Maka dari itu, lirik lagu sama saja dengan puisi, hanya saja yang berbeda lirik lagu dinyanyikan dan termasuk genre sastra yang imajinatif dengan bertujuan untuk mempermainkan perasaan dan emosi seseorang.

Dalam hal ini lirik lagu menggunakan bahasa yang lugas namun mengandung makna. Lirik lagu juga dapat dikaji menggunakan teori dan metode yang sama dengan puisi. Dengan pemilihan kata yang di dalamnya terdapat bahasa kiasan dan nilai rasa maka lirik lagu tentunya mengandung makna konotasi, artinya makna kata yang mengandung perasaan tambahan atau nilai rasa.

1) Pengertian Puisi

Puisi adalah salah satu jenis karya sastra dalam bentuk tertulis adapula yang dinyanyikan atau musikalisasi puisi yang di dalamnya terdapat ungkapan perasaan dan penuh makna yang dituangkan oleh penulis melalui idenya. Menurut Djojoseuroto (2005, hlm. 10) menyatakan, "Puisi adalah pengucapan dengan perasaan, sedangkan prosa pengucapan dengan pikiran". Sesuai dengan namanya yang relatif penuh dengan perasaan, menjadikan puisi suatu karya yang indah. Waluyo (1991, hlm. 25) berpendapat bahwa, puisi merupakan bentuk karya sastra yang berisi ungkapkan perasaan dan pikiran pengarang atau

penyair dengan imajinasinya yang disusun dengan penuh kekuatan konsentrasi bahasa dalam struktur fisik dan struktur batinnya.

Dalam puisi terikat oleh struktur seperti halnya rima, irama, diksi, gaya bahasa serta susunan tiap bait dan lariknya indah dan banyak makna di dalamnya. Suhita dan Purwahida (2018, hlm. 8) mengatakan bahwa, dalam penulisan puisi dibentuk berbait, susunan letaknya tertata ke bawah. Hal tersebut, disebabkan karena dalam sebuah puisi tidak mementingkan ejaan bahkan penggunaan huruf besar dan kecil, tanda baca sering kali diabaikan oleh penyair. Maka, sebuah puisi menjadikan suatu karya yang indah atas hasil ide, pikiran, gagasan pengarangnya secara imajinatif dengan struktur fisik dan batin yang tak jarang mengabaikan dalam segi ejaan, tanda baca dan lainnya. Namun, menghasilkan makna di dalamnya sehingga pembaca atau penikmat tertarik dengan adanya sebuah puisi baik berupa tertulis, lisan bahkan dinyanyikan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan hasil karya sastra imajinatif di dalamnya terdapat banyak sekali makna yang disusun menggunakan rangkaian kata-kata indah penuh makna untuk menyampaikan ungkapan perasaan pengarang ke dalam wujud bahasa melalui struktur fisik maupun batin yang melengkapinya.

2) Metode Puisi

Adapun struktur puisi yang menjadikan puisi menjadi karya yang indah, imajinatif dan digemari banyak kalangan ialah dengan adanya struktur fisik dan struktur batin. Waluyo (1991, hlm. 25) mengatakan, “Sebuah puisi adalah sebuah struktur yang terdiri dari unsur-unsur pembangun”. Dalam unsur tersebut, pertama terdapat struktur kebahasaan (struktur fisik) puisi atau disebut metode puisi. Medium utamanya merupakan bahasa yang khas. Struktur fisik atau unsur bentuk merupakan unsur yang indah atau estetik membangun struktur luar puisi. Unsur tersebut tentunya dapat ditelaah satu persatu menjadi kesatuan yang utuh. Diantaranya: diksi, imaji, kata konkret, bahasa figuratif (majas), versifikasi, dan tata wajah (Waluyo, 1991, hlm. 71).

(a) Diksi

Diksi merupakan pemilihan kata yang digunakan pengarang untuk menyampaikan isi dalam karya yang dibuatnya. Menurut Finoza (2010, hlm. 129) menjelaskan pengertian diksi ialah sebagai berikut:

Pilihan kata adalah diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alinea, atau wacana. Pemilihan kata bukanlah hanya sekedar kegiatan memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam hal ini berarti sesuai dengan konteks dimana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan nilai rasa masyarakat pemakainya.

Kepribadian dari penulis atau penyair akan terlihat dalam pemilihan kata yang cermat dalam sebuah karya sastranya yaitu puisi. Penyair atau pengarang menuangkan ide, pikiran, gagasan dan perasaannya melalui penggunaan diksinya. Pemilihan kata puisi sangat berkaitan dengan makna yang ingin disampaikan oleh penyair. Pateda (2010, hlm. 254) menyampaikan tentang pemilihan kata untuk menimbulkan makna sebagai berikut:

Seorang sastrawan misalnya, akan memilih kata yang digunakannya untuk menimbulkan makna efektif pada pembaca atau pendengar ... Bagi mereka, pemilihan kata bukan saja berhubungan dengan makna dan bentuk, tetapi juga, apakah kata yang dipilihnya itu akan afektif pada pembacanya atau tidak. Sebab hasil karya sastra tidak boleh hanya dipandang sebagai karya seni, tetapi hasil karya sastra harus dipandang pula sebagai komoditas yang bernilai ekonomis.

Diksi dalam sebuah karya sastra yaitu puisi adalah cara untuk mengungkapkan perasaan, pikiran yang menimbulkan makna yang ingin disampaikan oleh penyair yang bukan hanya dinikmati saja, melainkan bernilai ekonomis.

Kekhasan penyair ialah dalam merangkai kata-kata dalam sebuah karya sastra disebut diksi atau pemilihan kata-kata. Tarigan (2021, hlm. 29-30) menjelaskan tentang kata yang digunakan dalam puisi sebagai berikut:

Secara alamiah kata-kata yang dipergunakan dalam puisi dan dalam kehidupan sehari-hari mewakili makna yang sama, bahkan bunyi ucapan pun tidak ada perbedaan ... Kata-kata yang dipergunakan dalam dunia persajakan tidak seluruhnya bergantung pada makna denotatif, tetapi lebih cenderung pada makna konotatif. Konotasi atau nilai kata inilah yang justru lebih banyak memberi efek bagi para penikmatnya.

Artinya, penyair menyajikan keindahan dalam sebuah karya sastra kepada penikmat atau pembaca melalui penggunaan kata-kata (pemilihan kata/diksi) dalam kehidupan yang mewakili makna dan mengandung nilai di dalamnya dengan adanya makna konotasi dalam diksi sebuah puisi. Konotasi dalam sebuah puisi sangat penting, untuk memberikan efek tertentu yang menghasilkan suatu keindahan dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa diksi ialah cara penyair dalam menyampaikan makna tertentu dalam sebuah karya sastra yaitu puisi melalui rangkaian kata dengan pilihan yang tepat, cermat untuk memberikan rangsangan kepada pembaca dan menimbulkan efek keindahan dalam sebuah karyanya.

Djojuroto (2005, hlm. 16) mengatakan, "Dalam bahasa puisi, konotasi kata sangat penting. Hal ini disebabkan pembaca memperoleh rangsangan emotif untuk memberi makna lebih banyak lagi daripada makna utamanya". Senada dengan hal tersebut, Keraf (2006, hlm. 29) "Pilihan kata atau diksi lebih banyak bertalian dengan pilihan kata yang bersifat konotatif". Dengan adanya nilai konotatif, akan memberikan efek kepada pembacanya dengan menggambarkan keindahan dalam puisi yang dibacakan, didengarkan. Misalnya, dengan pilihan kata yang menimbulkan konotasi yang membawa dan mengingatkan pembaca pada suatu fenomena atau masa tertentu yang kerap sama dengan kehidupannya.

3. Makna Konotasi

a. Pengertian Makna Konotasi

Di antara banyaknya jenis karya sastra, yang merupakan karya sastra imajinatif ialah puisi. Bahasanya banyak bermakna ganda mengakibatkan puisi lebih bersifat konotatif. Hal ini terjadi, karena pemadatan dan pengonsentrasian kekuatan bahasa di dalam puisi. Djojuroto (2005, hlm. 13) mengatakan, "Bahasa puisi bersifat konotatif. Konotasi yang dihasilkan bahasa puisi lebih banyak kemungkinannya daripada konotasi yang dihasilkan bahasa prosa dan drama". Dalam mengapresiasi puisi berarti keterampilan dalam memahami makna puisi. Karena, yang menjadi objek dalam apresiasi adalah nilai-nilai

yang terkandung dan makna dalam sebuah teks. Mengapresiasi puisi artinya sanggup dalam mengenal, memahami, menghargai, menilai dan memberi makna terhadap puisi yang dipilih dan dibaca. Maka dapat disimpulkan, dalam pemahaman makna, bahwa suatu ungkapan secara implisit, samar dengan makna, di mana kata-kata lebih dominan yang berarti konotatif, hal itu dimaksudkan dengan puisi. Pemahaman makna disini yang lebih condong ialah makna konotasi karena di dalamnya mengandung nilai rasa yang dominan.

Dalam Kamus Linguistik Edisi Keempat, Kridalaksana (2009, hlm. 132) mengatakan "Konotasi adalah aspek makna sebuah atau sekelompok kata yang didasarkan atas perasaan atau pikiran yang timbul atau ditimbulkan pada pembicara (penulis) dan pendengar (pembaca)". Zgusta dalam Pateda (2010, hlm. 112) berpendapat bahwa, makna konotatif adalah semua komponen makna pada kata dengan ditambah dengan nilai mendasar dan biasanya berfungsi menandai. Hubungan ini, perlu dibedakan antara makna konotatif dan makna konseptual. Dalam sebuah makna konotatif dapat berubah seiring berjalannya waktu. Contohnya, pada kata 'ceramah' dahulu berkonotasi negatif yang berarti 'cerewet' namun sekarang berkonotasi positif. Dua kata atau lebih yang dimiliki oleh perbedaan nilai rasa disebut dengan makna konotasi. Nama lainnya ialah makna tambahan. Makna tambahan ini memberi nilai rasa baik atau disebut dengan positif bahkan kebalikannya yaitu negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa, disebut dengan berkonotasi netral. Keraf (2006, hlm. 29) mengatakan, "Makna konotasi adalah suatu jenis makna dimana stimulus dan respons mengandung nilai-nilai emosional".

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa makna konotasi ialah suatu jenis makna pada kata atau rangkaian kata berisi ungkapan perasaan yang menghasilkan nilai rasa emosional baik positif, negatif atau bahkan netral di dalam sebuah karya sastra dalam hal ini ialah puisi berupa lirik lagu. Ungkapan perasaan ini disampaikan oleh pengarang dalam karyanya, diantaranya perasaan sedih, bahagia, marah, kecewa dan lain-lain.

b. Ciri-Ciri Makna Konotasi

Makna tambahan atau makna konotasi ini tentunya memiliki ciri yang melekat di dalamnya. Ciri-ciri yang dimiliki dalam makna konotatif disampaikan oleh Darmawati (2019, hlm. 15) ialah sebagai berikut:

- 1) makna tambahan yang menimbulkan nilai rasa;
- 2) digunakan dalam karya sastra;
- 3) konotasi terdiri atas makna konotasi negatif dan konotasi positif.

Selain itu, Pateda (2010, hlm. 113) menyampaikan perbedaan antara makna konseptual dan makna konotasi, dijelaskannya hal-hal yang mencirikan makna konotasi ialah sebagai berikut:

- 1) makna konotatif tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada sistem komunikasi yang lain, seperti seni dan musik;
- 2) makna konotatif tidak stabil sesuai dengan intensitas rasa yang dimiliki pembicara, pendengar, penulis, pembaca; dan
- 3) makna konotatif tidak terbatas.

Berdasarkan ciri-ciri yang disampaikan oleh ahli di atas, bahwa sebuah kata-kata yang memiliki makna konotatif dalam karya sastra dengan tujuan menyampaikan perasaan. Perasaan ini dinyatakan secara tidak jelas dan tidak langsung sehingga timbulnya makna atau penafsiran ganda dalam karya sastra. Makna konotasi juga tidak terpaku pada satuan bahasa, melainkan dapat pula pada bidang seni dan musik sesuai dengan kaitannya pada analisis lirik lagu ini. Makna konotasi terbagi menjadi dua secara keseluruhan yaitu bernilai rasa negatif (konotasi negatif) dan bernilai rasa positif (konotasi positif) (Darmawati, 2019, hlm. 15).

c. Jenis-Jenis Makna Konotasi

Diksi atau pemilihan kata di dalam puisi bergantung pada nilai kata atau konotatif. Nilai konotatif inilah yang memberikan banyak efek kepada pembacanya. Menurut Chaer (2013 hlm. 65) mengatakan, "Sebuah kata disebut mempunyai makna konotatif apabila kata itu mempunyai 'nilai rasa', baik positif maupun negatif. Jika tidak memiliki nilai rasa maka dikatakan tidak memiliki konotasi. Tetapi dapat juga disebut berkonotasi netral". Makna konotasi dalam diksi tentu sangat bermacam-macam.

Beberapa ahli mengelompokkan konotasi menjadi beberapa jenis. Konotasi ini merupakan makna tambahan yang mengandung nilai rasa di dalamnya dengan penuh perasaan pada diksi, karena diksi bersifat konotatif. Ragam atau jenis konotasi dikelompokkan oleh Tarigan (2021, hlm. 52-72) yaitu terdapat konotasi individual (nilai rasa dengan menonjolkan diri hanya untuk perorangan) dan konotasi kolektif (nilai rasa berlaku untuk suatu golongan atau masyarakat). Berikut penjelasan mengenai ragam atau jenis makna konotasi.

1) Konotasi baik, yang mencakup:

a) Konotasi tinggi

Menurut Tarigan (2021, hlm. 54-55) mengatakan bahwa konotasi tinggi merupakan hal yang biasa terjadi bahwa kata-kata sastra dan kata-kata klasik lebih indah dan anggun terdengar oleh telinga umum. Oleh karena itu, kita tidak perlu heran bahwa kata-kata seperti itu mendapat konotasi atau nilai rasa tinggi

Contoh:

aksi	‘gerakan’
bahtera	‘perahu,kapal’
cakrawala	‘lengkung langit’
dirgantara	‘udara, awang-awang’
eksistensi	‘kehidupan’

b) Konotasi ramah

Menurut Tarigan (2021, hlm. 56-57) mengatakan bahwa dalam sebuah pergaulan dan pembicaraan sehari-hari antara sesama anggota masyarakat, biasanya memakai bahasa daerah ataupun dialek untuk menyatakan hal-hal yang langsung berhubungan dengan kehidupan ... terjadilah bahasa campuran yang kadang-kadang terasa lebih ramah dari pada bahasa Indonesia, sebab dalam hal ini merasa lebih akrab dan dapat saling merasakan satu sama lain, tanpa terasa adanya kecanggungan dalam pergaulan.

Contoh:

Akur	‘cocok, sesuai’
Berabe	‘susah’
Codet	‘bekas luka’
Ngobrol	‘bercakap-cakap’
Meleset	‘salah’

2) **Konotasi tidak baik**, yang mencakup:

a) **Konotasi berbahaya**

Menurut Tarigan (2021, hlm. 58-59) mengatakan bahwa berhubungan dengan kepercayaan masyarakat kepada hal-hal yang bersifat magis ... Dengan kata lain adalah tabu mengucapkan beberapa kata pada saat-saat tertentu. Demikianlah, bila kita berburu, mencari kayu atau rotan ke dalam hutan, maka sangatlah terlarang atau tabuh menyebut kata *harimau*, sebab bila disebut mungkin nanti bersua dengan harimau. Untuk mengelakkan hal itu, maka dipakailah kata *nenek*, *kiai* dan lain-lain ... karena kata *nenek* dan *kiai* mengandung nilai tidak berbahaya.

Contoh:

ular	disebut	tali; ikat pinggang raja sulaiman
tikus	disebut	Putri
berak	disebut	buar air besar; ke belakang
kencing	disebut	buang air kecil

b) **Konotasi tidak pantas**

Menurut Tarigan (2021, hlm. 60) mengatakan bahwa terdapat sejumlah kata yang jika diucapkan tidak pada tempatnya, kata-kata tersebut mendapat nilai rasa tidak pantas, dan si pembicara akan mendapat malu, diejek, dicela masyarakat atau keluarga sebagai ‘orang yang kurang sopan’ ... terlebih bila orang yang mengucapkan lebih rendah martabatnya dari pada teman bicara atau objek pembicaraan itu.

Contoh:

beranak	Bersalin
bini	Istri

laki	suami
mampus	meninggal, berpulang
pelacur	tunasusila

c) Konotasi tidak enak

Menurut Tarigan (2021, hlm. 62) mengatakan bahwa ada sejumlah kata, karena biasa dipakai dalam hubungan yang tidak atau kurang baik, maka tidak enak didengar oleh telinga dan mendapat nilai rasa tidak enak.

Contoh:

orang udik	‘orang desa’
keluyuran	‘jalan-jalan’
royal	‘menghambur-hamburkan uang’
licik	‘pandai’
cingcong	‘ulah, omong’
ludes	‘habis sama sekali’

d) Konotasi kasar

Menurut Tarigan (2021, hlm. 63-64) mengatakan bahwa adakalanya kata-kata yang dipakai oleh rakyat jelata terdengar kasar dan mendapat nilai rasa kasar. Biasanya kata-kata seperti itu berasal dari suatu dialek.

Contoh:

mampus	‘mati’
lu	‘kamu’
tak becus	‘tak mampu’
gua	‘saya’
hajar	‘pukul’
gelandangan	‘tunawisma’

e) Konotasi keras

Menurut Tarigan (2021, hlm. 65-68) mengatakan bahwa kita bisa memakai kata-kata atau ungkapan-ungkapan. Ditinjau dari segi arti, hal itu dapat disebut hiperbola, dan dari segi nilai rasa atau konotasi dapat disebut konotasi keras.

Contoh:

jurang kematian

lembah kemelaratan
 ngarai kehinaan
 seribu satu upaya
 sepeser butapun aku tak punya

Ada beberapa cara lain untuk membuat nilai rasa suatu kata menjadi keras, antara lain dengan:

(1) Gabungan dua sinonim, contoh:

hitam pekat
 kelam kabut
 gelap gulita

(2) Ulangan salin suara, contoh:

mondar-mandir
 bongkar-bangkir
 terang benderang

Kesabaran tidak tertahan dan mengakibatkan orang mencurahkan segenap rasa dan emosi, sehingga arti pusat atau *central meaning* terdesak jauh ke samping, dan hanya nilai rasa yang tampil secara keras dan kuat. Maka terjadilah seruan, rayuan, makian, cacian, cemoohan, dan lain-lain, seperti:

astaga!
 bangsat!
 Kurang ajar!

3) Konotasi netral atau biasa, yang mencakup:

a) Konotasi bentukan sekolah

Menurut Tarigan (2021, hlm. 70) mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris, konotasi bentukan sekolah ini disebut *Conotation of learned form*. Harus kita sadari bahwa batasan nilai rasa bentukan sekolah dengan nilai rasa biasa sangat kabur. Akan tetapi, karena frekuensinya agak luas maka dapat dikatakan bahwa setiap nilai rasa biasa mempunyai kesejajaran dengan nilai rasa yang dipelajari atau nilai bentukan sekolah.

Contoh:

Saya akan datang *tengah hari*.

Saya datang *pukul 12.00 tepat siang*.

b) Konotasi anak-anak

Menurut Tarigan (2021, hlm. 72) mengatakan bahwa nilai rasa kanak-kanak ini biasa terdapat dalam dunia anak-anak, tetapi merupakan suatu kenyataan bahwa orang tua pun sering pula mempergunakannya. Dalam bahasa Inggris, konotasi kanak-kanak ini disebut *infantile connotation*.

Contoh:

papa	‘bapa, ayah’
mama	‘emak, ibu’
nyonyo	‘menetek, menyusui’

c) Konotasi hipokoristik

Menurut Tarigan (2021, hlm. 72) mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris disebut *pet-nameon hypochori connotation* dan terutama dipakai dalam dunia anak-anak, yaitu sebutan nama anak-anak yang dipendekkan lalu diulang.

Contoh:

Lolo
Lili
Lala
Nana

d) Konotasi bentuk *nonsense*

Menurut Tarigan (2021, hlm. 72-73) mengatakan bahwa dalam bahasa Inggris disebut dengan istilah *connotation of nonsense-form*. Beberapa di antaranya, meskipun sudah sangat lazim dipakai, sama sekali tidak mengandung arti.

Contoh:

Tra-la-la
Pam-pam-pam
Na-nana-nana
Tri-li-li

4. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Hasil Penelitian dalam Bentuk Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan hal yang sangat penting dalam suatu pembelajaran, bahan ajar sangat mendukung keterampilan dari seorang pendidik. Bahan ajar adalah perangkat pembelajaran atau alat evakuasi yang digunakan oleh pendidik berisikan bahan/materi pelajaran yang sistematis untuk meningkatkan pengetahuan khususnya dalam hal berbahasa dan bersastra Indonesia yang apabila dimanfaatkan dan dikembangkan dengan tepat maka tercapainya tujuan, bahkan meningkatkan mutu pembelajaran.

Banyak sekali jenis bahan ajar yang menjadi pilihan dalam proses pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 18) mengatakan bahwa, terdapat beragam jenis bahan ajar yaitu modul, *handout*, lembar kerja peserta didik (LKS/LKPD), dan tayangan. Berdasarkan jenis bahan ajar tersebut, penulis memilih lembar kerja peserta didik (LKPD) sebagai bahan ajar yang digunakan dalam penelitian ini. Karena dengan memilih LKPD, agar situasi pembelajaran efektif, menarik perhatian peserta didik, meningkatkan keaktifan peserta didik, membantu menambah informasi secara tepat dan cepat melalui konsep-konsep yang terdapat dalam bahan ajar LKPD ini.

LKPD ialah bahan ajar yang sangat sederhana, berisi konsep-konsep materi yang memudahkan dan mempercepat dalam pembelajaran. Hal tersebut tentunya efektif dengan menyesuaikan penggunaan media yang mengalami keterbatasan indra, waktu maupun ruang. LKPD merupakan pilihan tepat dalam pembelajaran Tatap Muka Terbatas (PTMT), meskipun dilakukan secara tatap muka di sekolah. Namun, harus melakukan pembelajaran dengan batas-batasan tertentu karena masih pada masa pandemi. Yang mana mengharuskan peserta didik belajar individual meski secara tatap muka. Dengan bahan ajar LKPD ini, tentunya meningkatkan motivasi peserta didik dengan mengarahkan perhatiannya agar memungkinkan mereka dapat belajar sendiri sesuai dengan minat dan kemampuannya. Meskipun di luar masa pandemi, bahan ajar ini tepat untuk digunakan dalam pembelajaran. Melalui bahan ajar ini, peserta didik akan memahami materi pembelajaran.

a. Pengertian Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD ialah salah satu bahan ajar berupa kegiatan belajar atau lembaran kerja peserta didik yang berisi pedoman yang terprogram. Menurut Depdiknas dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 175) mengatakan, “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) merupakan lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik”. Kosasih (2021, hlm. 33) berpendapat bahwa di dalam LKPD atau LKS tidak hanya berisikan petunjuk kegiatan, melainkan berisi uraian pokok materi, tujuan kegiatan, alat/bahan yang diperlukan beserta langkah kerja kegiatan yang akan dilakukan. Selain itu, LKPD dilengkapi pula dengan soal latihan, misalnya berupa pilihan objektif, jawaban singkat, melengkapi, uraian dan lainnya; termasuk tugas yang berkaitan dengan materi utama dalam sebuah bahan ajar lain (buku teks). Berkenaan dengan hal tersebut, dalam LKPD juga memuat judul, Kompetensi Dasar (KD), indikator ketercapaian, bahkan waktu pelaksanaan.

Bahan ajar berupa LKPD atau LKS ini merupakan bahan ajar yang sangatlah sederhana, dikarenakan komponen utama di dalamnya bukan hanya uraian materi, tetapi sejumlah kegiatan yang akan dilakukan peserta didik, sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar (KD) dalam kurikulum bahkan indikator ketercapaian pembelajaran. LKPD tentunya berfokus pada pengembangan soal serta latihan. Oleh karena itu, LKPD ini sebagai penunjang dalam kegiatan pembelajaran. Kosasih (2021, hlm. 34) mengatakan, “... LKS ini memudahkan guru dalam menyampaikan kegiatan pembelajaran karena semuanya telah tersajikan dengan lengkap, sistematis, dan lebih jelas di dalam LKS”. Dengan bahan ajar LKPD ini, akan lebih efektif perihal waktu sehingga lebih banyak waktu yang dapat dimanfaatkan untuk mengerjakan kegiatannya, daripada sebelumnya yang banyak menghabiskan waktu dalam penjelasan kegiatan pembelajaran.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

LKPD atau LKS memiliki fungsi sebagai penunjang dalam setiap kegiatan belajar peserta didik, agar semua kegiatan dapat didokumentasikan dengan lengkap dan jelas. Selain itu, dengan LKS ini peserta didik dapat meningkatkan

keaktifan dalam proses pembelajaran baik secara spesifik pada prosedur kerja atau dalam memahami suatu konsep.

Menurut Prianto dan Harnoko dalam Kosasih (2021, hlm. 34-35) menerangkan fungsi LKS adalah sebagai berikut:

- 1) mengaktifkan peserta didik dalam proses belajar mengajar;
- 2) membantu peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep pembelajaran;
- 3) melatih peserta didik untuk menemukan dan mengembangkan proses belajar mengajar;
- 4) membantu guru dalam menyusun pelajaran;
- 5) menjadi pedoman guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran;
- 6) membantu peserta didik memperoleh catatan tentang materi yang dipelajari melalui kegiatan belajar;
- 7) membantu peserta didik untuk menambah informasi tentang konsep yang dipelajari melalui kegiatan belajar secara sistematis.

Sementara itu, Arsyad dalam Kosasih (2021, hlm. 35) menjelaskan manfaat LKS sebagai berikut:

- 1) memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga proses belajar semakin lancar dan dapat meningkatkan hasil belajar;
- 2) meningkatkan motivasi dengan mengarahkan perhatian peserta didik sehingga memungkinkan mereka belajar sendiri sesuai dengan kemampuan dan minatnya;
- 3) penggunaan media dapat mengatasi keterbatasan indra, ruang dan waktu;
- 4) peserta didik akan mendapatkan pengalaman yang sama mengenai suatu peristiwa, dan memungkinkan terjadinya interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

LKS di dalam proses pembelajaran, tentunya sangat berguna sebagai bahan ajar yang mengajak bahkan mengarahkan peserta didik untuk memahami materi, baik dari materi pokok, submateri pokok mata pelajaran yang sedang atau telah dilaksanakan.

c. Jenis Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Bahan ajar berupa LKS ini disampaikan oleh Kosasih (2021, hlm. 35-36) mengelompokkan jenisnya terbagi menjadi 2 (dua) yaitu, LKS eksperimen dan noneksperimen. Penjelasan terkait 2 (dua) jenis bahan ajar LKS ialah sebagai berikut.

1) LKS Eksperimen

Menurut Kosasih (2021, hlm. 35-36) mengatakan, “LKS eksperimen merupakan LKS yang tersusun secara kronologis, berisi prosedur kerja, hasil pengamatan, soal-soal yang berkaitan dengan kegiatan praktikum ataupun kegiatan tertentu yang bermuara pada produk, praktik, atau proyek tertentu”.

2) LKS Noneksperimen

Menurut Kosasih (2021, hlm. 36) menyatakan, “LKS noneksperimen merupakan LKS yang berfungsi untuk membantu peserta didik dalam memahami atau mengonstruksi suatu konsep, prinsip, atau prosedur tertentu”.

d. Kriteria Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang Baik

1) Kriteria LKS yang Baik

Bahan ajar sebagai pedoman kinerja peserta didik merupakan salah satu fungsi dari LKS, alangkah baiknya jika LKS memenuhi kriteria yang disampaikan oleh Kosasih (2021, hlm. 36) ialah sebagai berikut:

- a) menekankan keterampilan proses yang di dalamnya berisi kegiatan-kegiatan sistematis dan terperinci, tentang kegiatan peserta didik berkaitan dengan KD atau indikator tertentu. Sebagaimana yang telah direncanakan guru dalam RPP-nya;
- b) menyajikan kegiatan yang bervariasi, mulai dari yang sederhana kepada yang kompleks, sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran yang telah dirancang guru sebelumnya;
- c) berisi kegiatan yang terukur yang memungkinkan untuk dilakukan peserta didik, sesuai dengan kemampuan, minat, dan bakatnya;
- d) mengoptimalkan dan dapat mewakili cara belajar peserta didik yang beragam: visual, auditorial, ataupun kinestetik;

- e) memiliki kesesuaian konsep dengan kebenaran keilmuan pada setiap prosedur kegiatannya;
- f) menyajikan sejumlah kegiatan pada semua dimensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dengan memperhatikan alokasi waktu yang tersedia;
- g) mendorong peserta didik untuk mengaplikasikan konsep-konsep yang ada pada buku teks, kepada pengembangan dalam kehidupan sehari-hari melalui sejumlah latihan, kasus, maupun tugas-tugas yang tersaji di dalamnya;
- h) menggunakan bahasa yang mudah dipahami peserta didik;
- i) menampilkan sajian ilustrasi yang menarik dan tata letak yang tidak membosankan.

2) Karakteristik Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Sungkono dalam Kosasih (2021, hlm. 37) mengemukakan 3 (tiga) karakteristik LKS yang baik ialah sebagai berikut:

- a) LKS menyajikan soal-soal yang harus dikerjakan peserta didik, dan kegiatan-kegiatan seperti percobaan yang harus peserta didik lakukan;
- b) materi yang disajikan merupakan rangkuman yang tidak terlalu luas pembahasannya, tetapi sudah mencakup apa yang akan dikerjakan atau dilakukan oleh peserta didik;
- c) memiliki komponen-komponen seperti kata pengantar, pendahuluan, daftar isi, dan bagian-bagian lainnya.

e. Syarat – Syarat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang Baik

Suatu bahan ajar yang baik selain memiliki kriteria bahkan karakteristiknya, sehingga menghasilkan bahan ajar yang baik berupa LKS ini. Tentunya dalam LKS ini haruslah memenuhi beberapa persyaratan yang dikemukakan oleh Darmono dan Kaligis dalam Yunus dan Alam (2015, hlm. 177-179) ialah sebagai berikut.

1) Syarat Didaktik

Salah satu bentuk sarana terciptanya proses pembelajaran dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) ini tentunya harus memenuhi persyaratan

didaktik, berarti harus mengikuti asas pembelajaran yang efektif, diantaranya sebagai berikut:

- a) memperhatikan adanya perbedaan individual, karena LKPD yang baik adalah yang dapat digunakan baik oleh peserta didik yang lamban, sedang ataupun pandai;
- b) menekankan pada proses untuk menemukan konsep-konsep sehingga LKPD dapat berfungsi sebagai petunjuk jalan untuk mencari tahu bagi peserta didik;
- c) adanya variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik;
- d) dapat mengembangkan kemampuan komunikasi sosial, emosional, moral dan estetika pada diri peserta didik;
- e) tujuan pengembangan pribadi peserta didik (intelektual, emosional, dan lainnya) menentukan pengalaman belajarnya peserta didik dan bukan ditentukan oleh materi dalam pembelajaran.

2) Syarat Konstruksi

Syarat yang berhubungan dengan penggunaan bahasa, kosa kata, susunan kalimat, kejelasan, dan tingkat kesukaran yang pada hakikatnya harus tepat agar arti dapat dimengerti oleh peserta didik dinamakan syarat konstruksi. Syarat-syarat konstruksi diantaranya sebagai berikut:

- a) menggunakan bahasa yang sesuai dengan tingkat kedewasaan peserta didik;
- b) menggunakan struktur kalimat yang jelas;
- c) memiliki taat urutan pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kemampuan peserta didik;
- d) menghindari pertanyaan yang terlalu terbuka;
- e) tidak mengacu pada buku sumber yang di luar kemampuan keterbacaan peserta didik;
- f) menyediakan ruangan yang cukup untuk memberi keleluasaan pada peserta didik untuk menulis maupun menggambarkan pada LKPD;
- g) menggunakan kalimat yang sederhana dan pendek;

- h) lebih banyak menggunakan ilustrasi dari pada kata-kata, sehingga akan mempermudah peserta didik dalam menangkap apa yang diisyaratkan LKPD;
- i) memiliki tujuan belajar yang jelas serta manfaat dari pelajaran tersebut sebagai sumber motivasi;
- j) mempunyai identitas untuk memudahkan administrasinya.

3) Syarat Teknis

a) **Tulisan**, berikut persyaratannya:

- (1) menggunakan huruf cetak dan tidak menggunakan huruf latin atau romawi;
- (2) menggunakan huruf tebal yang agak besar, bukan huruf biasa yang diberi garis bawah;
- (3) menggunakan tidak lebih dari 10 kata dalam satu baris;
- (4) menggunakan bingkai untuk membedakan kalimat perintah dengan jawaban peserta didik;
- (5) mengusahakan agar perbandingan besarnya huruf dengan besarnya gambar serasi.

b) **Gambar**

Dalam sebuah LKPD, gambar yang baik adalah yang dapat menyampaikan pesan/isi dari gambar tersebut secara efektif kepada pengguna LKPD. Hal yang lebih penting adalah kejelasan isi atau pesan dari gambar tersebut secara keseluruhan.

c) **Penampilan**

Bahan ajar LKPD ini, penampilan merupakan suatu hal yang sangat penting. Hal yang membosankan dan tidak menarik perhatian akan terjadi, apabila LKPD ditampilkan dengan penuh kata-kata, lalu terdapat sederetan pertanyaan yang harus dijawab oleh peserta didik. Selain itu, apabila ditampilkan gambarnya saja maka tidak akan mungkin pesan atau isinya akan tersampaikan. Maka dari itu, LKPD yang baik merupakan kombinasi antara gambaran dan tulisan sehingga menghasilkan LKPD dengan penampilan yang menarik dan tidak membosankan.

f. Aspek yang Perlu diperhatikan dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Bahan ajar berupa LKPD ini dapat dikatakan baik, maka seharusnya memerhatikan aspek-aspeknya. Menurut Hermawan dalam Widjajanti (dalam Yunus dan Alam, 2015, hlm. 180-181) mengemukakan aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk kepentingan penilaian suatu LKPD ialah sebagai berikut.

1) Aspek pendekatan penulisan, yang meliputi:

- a) menekankan keterampilan proses;
- b) menghubungkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan kehidupan;
- c) mengajak peserta didik aktif dalam pembelajaran.

2) Aspek kebenaran konsep keilmuan, meliputi:

- a) kesesuaian konsep dengan konsep yang dikemukakan oleh ahli dalam bidang ilmu tertentu;
- b) kebenaran susunan materi tiap bab dan prasyarat yang digunakan.

3) Aspek kedalaman konsep, meliputi:

- a) muatan latar belakang sejarah penemuan konsep, hukum, atau fakta;
- b) kedalaman materi sesuai dengan kompetensi peserta didik berdasarkan Kurikulum.

4) Aspek keluasan konsep, meliputi:

- a) kesesuaian konsep dengan materi pokok dalam Kurikulum;
- b) hubungan konsep dengan kehidupan sehari-hari;
- c) informasi yang dikemukakan mengikuti perkembangan zaman.

5) Aspek kejelasan kalimat, meliputi:

- a) kalimat tidak menimbulkan makna ganda;
- b) kalimat yang digunakan mudah dipahami.

6) Aspek kebahasaan, meliputi:

- a) bahasa yang digunakan mengajak peserta didik interaktif;
- b) bahasa yang digunakan baku dan menarik.

7) Aspek penilaian hasil belajar, meliputi:

- a) mengukur kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik;
- b) mengukur kemampuan peserta didik secara mendalam dan berdasarkan kompetensi dasar yang ditentukan oleh Kurikulum.

8) Aspek kegiatan peserta didik, meliputi:

- a) memberikan pengalaman langsung;
- b) mendorong peserta didik menyimpulkan konsep, hukum atau fakta;
- c) kesesuaian kegiatan peserta didik dengan materi pembelajaran dalam Kurikulum.

9) Aspek keterlaksanaan, meliputi:

- a) materi pokok sesuai dengan alokasi waktu di sekolah;
- b) kegiatan peserta didik dapat dilaksanakan.

10) Aspek penampilan fisik, meliputi:

- a) desain yang meliputi konsistensi, format, organisasi, dan daya tarik buku baik;
- b) kejelasan tulisan dan gambar;
- c) penampilan fisik buku dapat mendorong minat baca peserta didik.

g. Langkah-Langkah Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Depdiknas dalam N. Syakrina (dalam Kosasih, 2021, hlm. 39-40) menyampaikan langkah-langkah yang harus dilalui dalam menulis atau menyusun LKS ialah sebagai berikut.

- 1) Analisis kurikulum untuk menentukan materi-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat. Urutan LKS ini sangat diperlukan dalam menentukan prioritas penulisan.
- 3) Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD/Indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- 4) Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan berikut:
 - a) menentukan KD dan indikator pembelajaran;
 - b) penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya;
 - c) mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pada pengembangan afeksi;
 - d) menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh submateri/ KD-nya.

h. Struktur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Menurut Yunus dan Alam (2015, hlm. 181-182) diuraikan struktur LKPD meliputi: (1) judul; (2) petunjuk belajar (petunjuk peserta didik); (3) kompetensi dasar; (4) indikator yang akan dicapai; (5) informasi pendukung; (6) tugas-tugas dan langkah-langkah kerja; dan (7) penilaian.

5. Pembelajaran Puisi di SMA

a. Kurikulum 2013

Kurikulum merupakan pengaturan dan perencanaan meliputi tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara penggunaannya sebagai landasan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sanjaya (2011, hlm. 9) menjelaskan tentang pengertian kurikulum sebagai berikut:

Kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah dokumen perencanaan yang berisi tentang tujuan yang harus dicapai, isi materi dan pengalaman belajar yang harus dilakukan siswa, strategi dan cara yang dapat dikembangkan, evaluasi untuk mengumpulkan informasi tentang pencapaian tujuan, serta implementasi dari dokumen yang dirancang dalam bentuk nyata.

Kurikulum 2013 ialah kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Kurikulum tersebut sangatlah penting apalagi dalam proses pembelajaran. Adapun beberapa pendapat para ahli yang berpendapat mengenai kurikulum 2013. Shafa (2014, hlm. 85) mengatakan, “Proses pembelajaran kurikulum 2013 lebih menekankan pada pembelajaran yang menekankan keaktifan siswa belajar secara mandiri. Peserta didik diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri”. Kemudian, Fadillah (2014, hlm 16) “Kurikulum 2013 adalah sebuah kurikulum yang dikembangkan untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan *soft skills* dan *hard skills* yang berupa sikap, keterampilan, dan pengetahuan”.

Pengembangan kurikulum 2013 dilakukan sebagai salah satu upaya agar pendidikan diselenggarakan secara optimal dengan menghasilkan lulusan-lulusan berkualitas yang memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan sesuai dengan standar nasional yang telah disepakati.

Yunus dan Alam (2015, hlm. 3) menyatakan tentang pengembangan Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum berbasis kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu. Penerapan kurikulum 2013 memungkinkan para guru merencanakan, melaksanakan, menilai kurikulum serta hasil belajar peserta didik dalam mencapai kompetensi inti dan kompetensi dasar, sebagai cermin penguasaan dan pemahaman terhadap apa yang dipelajari.

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai kurikulum yang telah disampaikan di atas oleh para ahli, bahwa Kurikulum 2013 memiliki arti berkenaan dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran dalam proses pembelajaran di sekolah guna memudahkan pendidik untuk mencapai keberhasilan setiap peserta didiknya. Kemampuan yang dimiliki dengan adanya Kurikulum 2013 ini untuk menyeimbangkan kemampuan *hard skills* dan *soft skills* mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

b. Kompetensi Inti

Fadillah (2014, hlm. 48-89) menjelaskan tentang Kompetensi Inti dalam Kurikulum 2013 sebagai berikut:

Kompetensi Inti mencakup, (1) Aspek sikap spiritual, artinya peserta didik akan memiliki moral atau etika yang baik dalam kehidupannya; (2) Aspek sosial, mengajarkan peserta didik tentang pentingnya hubungan sosial; (3) Aspek pengetahuan, dengan harapan peserta didik mampu memahami dan menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan sebaik-baiknya; (4) Aspek keterampilan, melatih kreativitas peserta didik dalam mengolah dan menyajikan materi-materi yang diperoleh di sekolah.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi inti ialah tercapainya Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki oleh seseorang khususnya peserta didik apabila memenuhi aspek sikap (spiritual dan sosial), pengetahuan, dan keterampilan.

c. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar adalah hal yang harus diperoleh seseorang sebagai pelengkap dalam kurikulum dan menjadi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) melalui proses pelaksanaan pembelajaran.

Fadillah (2014, hlm. 54) mengemukakan tentang kompetensi dasar sebagai berikut:

Kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik melalui pembelajaran. Bisa dikatakan, kompetensi dasar adalah gambaran pokok pokok materi yang harus disampaikan kepada peserta didik. Maka, seorang pendidik akan mengetahui apa saja yang harus diajarkan/disampaikan.

Berbeda dengan kompetensi inti yang lebih luas, kompetensi dasar ini merupakan jabaran lanjutan dari kompetensi inti dan lebih fokus pada mata pelajaran yang akan diajarkan/disampaikan. Kompetensi dasar ini meliputi sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan dalam muatan pembelajaran, mata pelajaran atau bahkan mata kuliah. Yang mana masing-masing aspek tersebut harus saling beriringan dan seimbang sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki *hard skills* dan *soft skills* yang berkualitas.

Berdasarkan pendapat pakar tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa kompetensi dasar adalah Standar Kompetensi Lulusan (SKL) turunan dari kompetensi inti yang harus diperoleh oleh peserta didik dalam suatu mata pelajaran diajarkan dan memuat tiga aspek, yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Kompetensi Dasar yang dipilih adalah KD 3.17 Menganalisis unsur pembangun puisi. Kompetensi dasar digunakan oleh peserta didik kelas X SMA dan sesuai dengan penelitian mengenai makna konotasi dalam diksi pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian sebelumnya ini, memberikan kesempatan kepada peneliti untuk memperbaiki penelitian yang telah dilakukan dan sebagai pembandingan dalam penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Tujuannya untuk mengetahui persamaan dan perbedaan penelitian, sebagai berikut.

Tabel 2. 1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian Terdahulu	Peneliti	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Makna Konotatif dan Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu Album tentang Yang Tak Dikata Karya <i>Coffterson</i>	Adi Saputra, Patriantoro, Paternus Hanye (2019)	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pada Lirik Lagu Album tentang Yang Tak Dikata Karya <i>Coffterson</i> di dalamnya terdapat makna konotatif, yaitu makna konotasi baik, tidak baik, dan netral. Selain itu, terdapat ragam gaya bahasa yaitu perbandingan, pertentangan, pertautan, dan perulangan. Seluruh ragam bahasa dengan total 256.	Sama-sama berfokus menganalisis dalam makna konotasi pada Lirik Lagu.	Penulis akan menganalisis jenis makna konotasi dalam diksi pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora, Menggunakan Lirik Lagu Pilihan yang berbeda dan tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.
2.	Ragam Konotasi Kolektif pada Kalimat Majemuk Setara dalam Kumpulan Cerpen Senyum karyamin Karya Ahmad Tohari	Garnis Bondan Wirawan, Hari Wahyono, Molas Warsi Nugraheni (2020)	Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ragam konotasi yang terdapat pada Kalimat Majemuk Setara dalam Kumpulan Cerpen adalah ragam konotasi kolektif yaitu konotasi kolektif tunggal, konotasi kolektif ganda, gabungan tiga konotasi kolektif, dan gabungan empat konotasi kolektif.	Sama-sama berfokus menganalisis pada makna konotasi.	Penulis menganalisis pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora, bukan pada Kumpulan Cerpen. Menganalisis jenis makna konotasi serta penelitian tersebut tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.
3.	Analisis Makna Konotasi dalam lirik Lagu <i>Bertaut</i> Karya Nadin Amizah	Itika Purnama Sari, Fira Febriyanti, Triana Ayuningsi Ujung, Frinawaty Lestarina Barus (2021)	Berdasarkan hasil penelitian ini, Lirik Lagu Geisha dalam Lirik Lagu <i>Bertaut</i> Karya Nadin Amizah dapat disimpulkan bahwa terdapat makna konotasi positif (<i>Bun, landak, bereang,</i>	Sama-sama berfokus menganalisis makna konotasi positif dan negatif pada Lirik Lagu.	Penulis selain menganalisis jenis makna konotasi, Tidak hanya menganalisis 1 (satu) lirik lagu saja melainkan beberapa Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dan

			<i>detang jantung, dan sebagainya)</i> dan makna konotasi negatif (<i>bajingan, menggonggong</i>).		tidak dimanfaatkan sebagai alternatif bahan ajar.
--	--	--	--	--	---

C. Kerangka Pemikiran

Gambaran hasil pemikiran peneliti dalam penyusunan penelitian ini dinamakan kerangka penelitian. Tentunya, kerangka pemikiran ini merupakan hal penting dalam proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian yang dikaji.

Menurut Sugiyono (2015, hlm. 58) menyatakan, “Kerangka berfikir adalah sintesa dari berbagai teori dan hasil penelitian yang menunjukkan lingkup satu variabel atau lebih yang diteliti, perbandingan nilai satu variabel atau lebih pada sampel atau waktu yang berbeda, hubungan dua variabel atau lebih, perbandingan pengaruh antar variabel pada sampel yang berbeda dan bentuk hubungan struktural”.

Berkaitan dengan paparan pakar di atas, dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran dapat dijadikan landasan pemikiran penulis berisikan garis besar dalam penelitian berupa rumusan-rumusan masalah yang telah disusun dan dipecahkan dalam proses penelitian baik berupa diagram ataupun skema.

Penulis merancang kerangka pemikiran memuat maksud dan penjelasan penelitian mengenai analisis jenis makna konotasi dalam diksi pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora. Dengan adanya penelitian ini, untuk menemukan bahan ajar dalam pembelajaran puisi di kelas X SMA yang berfokus pada jenis makna konotasi dalam diksi pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora. Permasalahan utama dalam penelitian ini ialah seringkali peserta didik menemukan karya sastra yang memuat makna dan makna konotasi yang sulit dipahami dan ditafsirkan seperti yang disampaikan oleh Djojuroto (2005, hlm. 13) menerangkan permasalahan dalam puisi yang mana sebuah makna sulit ditafsirkan. Hal ini berarti tanpa pemahaman terhadap suasana yang khas, pemahaman teks beserta konteks, ketepatan penafsiran makna itu sukar didapatkan. Selain itu, Irwanzi, Charlina dan Faizah (2016, hlm. 3)

mengungkapkan terkait permasalahan mengenai kata yang bermakna konotasi masih sulit dipelajari atau ditafsirkan maknanya. Begitu banyak pembaca yang tidak mampu memaknai kata yang bermakna konotasi dalam sebuah karya sastra, sehingga kata itu di katakan sebagai kata yang memiliki makna berkonotasi. Artinya, karya sastra berupa puisi dalam hal ini ialah lirik lagu menemukan kata yang tentunya memiliki makna konotasi yang harus dijelaskan maknanya.

Hal tersebut didukung oleh pendapat Waluyo (1991, hlm. 103-104) bahwa kata-kata dalam puisi sering menyimpang maknanya dari makna yang biasa. Kiasan dan lambang merupakan pengungkapan tidak langsung menampilkan makna tidak langsung pula dari puisi. Permasalahan tersebut termasuk kedalam analisis semantik disampaikan oleh Pateda (1989, hlm. 63) bahwa pentingnya menguasai makna kata pada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran terutama Guru sebagai Pendidik. Kemudian permasalahan terjadi pada pembelajaran keterampilan menulis berupa menganalisis puisi yang sulit dilaksanakan oleh guru karena kurangnya kemampuan dalam mengajar sehingga peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran hal tersebut disampaikan oleh Handiwiguna, dkk. (2018, hlm. 578). Terkait hal tersebut, Rosdiana dan Putri (2021, hlm. 2-3) berpendapat bahwa untuk mengantisipasinya maka menggunakan lirik lagu sebagai objek pembelajaran adalah pilihan yang tepat, karena lirik lagu merupakan suatu hal yang dapat menarik perhatian peserta didik dalam pembelajaran juga sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, terdapat permasalahan dalam bahan ajar sastra khususnya pengajaran puisi. Supriyanto (2021, hlm. 46) bahwa permasalahan makna dalam pembelajaran puisi masih ada di dalam sekolah yang menjadikan apresiasi siswa terhadap puisi masih rendah. Hal tersebut disebabkan karena bahan pembelajaran di sekolah sulit dipahami maknanya. Berkenaan dengan hal tersebut, Khusnin (2012, hlm. 46) mengatakan bahwa bahan ajar sastra yang disajikan guru masih kurang aktual, menyebabkan peserta didik bosan dan kurang inovatif dan kreatif dalam pengajaran sastra. Maka, diperlukannya seleksi bahan ajar yang akan digunakan agar sesuai dengan pembelajaran pada

silabus di sekolah. Disampaikan pula oleh Yuliantini (2018, hlm. 38-39) bahwa guru masih cenderung menggunakan bahan ajar berupa buku paket, kurang mengenalkan puisi lebih mendalam, tidak mengenalkan buku kumpulan puisi atau antisipasi lain (lirik lagu), kurang memotivasi peserta didik untuk mengapresiasi puisi dan kurangnya buku kumpulan puisi atau objek pembelajaran lain sebagai penunjang bahan ajar.

Makna konotasi dalam diksi menjadi sebuah permasalahan yang masih ada dalam pembelajaran sastra di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Dengan adanya permasalahan tersebut, mendorong penulis untuk membuat sebuah produk yaitu bahan ajar yang menjadi solusi dari permasalahan di atas dengan memedomani teori dari Djojuroto (2005), Kridalaksana (2009), Zgusta dalam Pateda (2010), Keraf (2006), Darmawati (2019), Chaer (2013), Tarigan (2021) dalam teori konseptual mengenai makna konotasi dalam diksi, penulis memedomani juga teori konseptual terkait puisi dari Djojuroto (2005), Waluyo (1991), Suhita dan Purwahida (2018), teori konseptual terkait lirik lagu dari Muliono dalam Munir (2020), Sinaga, dkk. (2021), Ningrum, dkk. (2021), Sobari dalam Fitri, dkk. (2020), Waluyo (1991), Tarigan (2021), Teeuw dalam Pradopo (Sari, dkk. 2021), Luxemburg, Ball dan Westteijin dalam Lubis (2021) , dan penulis memedomani juga teori konseptual terkait bahan ajar berupa LKPD dari Kosasih (2021), Yunus dan Alam (2015), sehingga penulis dapat melakukan analisis konotasi dalam diksi pada Lirik Lagu Pilihan Lesti Kejora dengan berpedoman pada teori-teori tersebut. Kemudian, akhirnya penulis memberikan solusi berupa membuat produk bahan ajar untuk mengatasi permasalahan utamanya yaitu peserta didik dalam sebuah karya sastra yaitu puisi masih sulit memahami makna bahkan menemukan dan memahami makna konotasi sulit dipelajari, dimengerti dan membingungkan sehingga menjadikan pembelajaran sastra yaitu apresiasi puisi masih rendah.

Berikut adalah kerangka pemikiran pada penelitian ini.

Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

